

Representation of Female Demons in Indonesian Contemporary Horror Films: A Comparative Study of *Pengabdi Setan* (2017) and *Kuntilanak* (2018)

Representasi Setan Perempuan dalam Film Horor Indonesia Kontemporer: Studi Komparatif *Pengabdi Setan* (2017) dan *Kuntilanak* (2018)

Shafa Hamidah Aris Djazuli

Universitas Padjadjaran

Corresponding author. Email: shafaarisid16@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v14i1.138176

Submitted: Mar 29, 2026

Revised: Apr 28, 2026

Accepted: Apr 30, 2026

Abstract

This study examines the representation of female demon figures in two Indonesian horror films, *Pengabdi Setan* (2017) and *Kuntilanak* (2018), from the perspectives of patriarchy, social construction, and the monstrous feminine. The study employs qualitative textual analysis by combining visual code analysis and narrative analysis on 24 purposively selected key scenes. The results show that the representation of female demons in both films is consistently built through recurring visual markers, including dishevelled long hair, white or pale clothing, abnormal body posture, and their frequent appearance in domestic spaces. At the narrative level, both films position female figures within plot structures that culminate in expulsion or neutralization. Although the two films differ in the construction of backstory, *Pengabdi Setan* foregrounding domestic conflict and career-related causality, and *Kuntilanak* foregrounding maternal death under adverse social conditions, both ultimately direct the female supernatural figure toward a threatening role that must be resolved through elimination. These findings indicate that contemporary Indonesian horror continues to rely on gendered visual and narrative conventions in representing female supernatural figures. This study contributes to Indonesian popular culture and gender studies by offering an integrated comparative reading of visual and narrative patterns in two significant contemporary horror texts.

Key words: female demon representation; horror film; patriarchy; social construction; Indonesian cinema

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi figur setan perempuan dalam dua film horor Indonesia, *Pengabdi Setan* (2017) dan *Kuntilanak* (2018), dari perspektif patriarki, konstruksi sosial, dan konsep *monstrous feminine*. Penelitian menggunakan analisis teks kualitatif dengan menggabungkan analisis kode visual dan analisis naratif terhadap 24 adegan kunci yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi setan perempuan dalam kedua film dibangun secara konsisten melalui penanda visual yang berulang, meliputi rambut panjang terurai, pakaian putih atau pucat, postur tubuh abnormal, serta kemunculan yang dominan di ruang domestik. Pada tingkat naratif, kedua film menempatkan figur perempuan dalam alur yang berujung pada pengusiran atau penetralan. Meskipun kedua film berbeda dalam konstruksi latar belakang tokoh, *Pengabdi Setan* menekankan konflik domestik dan kausalitas yang berkaitan dengan karier, sedangkan *Kuntilanak* menekankan kematian saat melahirkan dalam kondisi sosial yang tidak memadai, keduanya tetap mengarahkan figur supranatural perempuan menjadi ancaman yang harus diakhiri. Temuan ini menunjukkan bahwa horor Indonesia kontemporer masih sangat bergantung pada konvensi visual dan naratif yang bergender dalam merepresentasikan figur supranatural perempuan. Penelitian ini berkontribusi pada kajian budaya populer Indonesia dan studi gender melalui pembacaan komparatif yang terpadu terhadap pola visual dan naratif dalam dua teks horor kontemporer yang penting.

Kata kunci: representasi setan perempuan; film horor; patriarki; konstruksi sosial; sinema Indonesia

PENDAHULUAN

Film horor merupakan salah satu genre paling produktif dalam sejarah sinema Indonesia. Sejak kemunculannya pada era 1970-an dengan karya-karya seperti *Beranak dalam Kubur* (1971) dan *Sundel Bolong* (1981), genre ini tidak pernah surut dari layar bioskop nasional dan secara konsisten meraih kesuksesan komersial (Heeren 2012). Fenomena ini menempatkan sinema horor

Indonesia dalam posisi yang layak dikaji tidak hanya dari aspek estetika sinematik, tetapi juga dari dimensi ideologis dan kultural.

Salah satu karakteristik paling mencolok dalam sinema horor Indonesia adalah dominasi figur hantu perempuan sebagai sumber utama teror supranatural. Annissa dan Adiprasetyo (2022) mendokumentasikan bahwa dari 264 film horor Indonesia yang diproduksi antara 1970 hingga 2019, figur hantu perempuan mendominasi representasi supranatural secara signifikan. Dominasi ini bukan sekadar fenomena estetika; ia mencerminkan sistem representasi yang berakar pada struktur sosial dan ideologi gender yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Kecenderungan untuk menampilkan tubuh perempuan sebagai medium teror tidak terlepas dari sistem patriarki sebagai sistem dominasi yang terstruktur. Walby (1990) mendefinisikan patriarki sebagai sistem struktur dan praktik sosial di mana laki-laki mendominasi dan mengeksploitasi perempuan. Dalam konteks sinema, dominasi ini bekerja melalui mekanisme representasi: bagaimana perempuan digambarkan, dan nilai-nilai apa yang dikaitkan dengan tubuh perempuan. Berger dan Luckmann (1966) menunjukkan bahwa institusi budaya seperti sinema berperan aktif dalam membangun dan mereproduksi realitas sosial, termasuk pandangan tentang gender. Creed (1993) melalui konsep *monstrous feminine* menjelaskan bahwa dalam sinema horor, perempuan tidak sekadar menjadi korban teror, melainkan seringkali menjadi sumber teror itu sendiri sebagai representasi dari yang “abjek” sesuatu yang harus disingkirkan agar tatanan patriarki dapat dipertahankan.

Dominasi figur hantu perempuan dalam sinema horor Indonesia menunjukkan bahwa representasi teror tidak hanya dibentuk oleh kebutuhan estetika genre, tetapi juga oleh cara budaya memaknai tubuh, gender, dan ruang sosial. Meski sejumlah studi telah menyoroti citra perempuan dalam poster, wacana, maupun film horor Indonesia, sebagian besar masih bergerak secara parsial dan belum secara langsung membandingkan dua film kontemporer dengan menggabungkan analisis kode visual dan naratif. Karena itu, *Pengabdi Setan* (2017) dan *Kuntilanak* (2018) penting dikaji secara komparatif untuk melihat apakah keduanya mereproduksi pola representasi yang sama atau justru memperlihatkan perbedaan dalam pembentukan figur setan perempuan.

Beberapa studi terdahulu telah memberikan fondasi penting bagi penelitian ini. Isnaini (2022) mengkaji kode visual dalam poster film horor Indonesia dan menemukan pola estetika yang mengombinasikan feminitas dan teror. Azizah & Rahayu Z. (2022) menganalisis representasi perempuan dalam tiga film horor populer dan menemukan bahwa perempuan sebagai hantu konsisten dikaitkan dengan trauma seksual dan kegagalan peran maternal. Annissa dan Adiprasetyo (2022) secara tajam mencatat bahwa arketipe horor Indonesia seperti *kuntilanak* dan *sundel bolong* berakar pada trauma nyata yang dialami perempuan, namun direduksi menjadi komoditas hiburan yang justru mereproduksi narasi penghinaan terhadap korban.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi perempuan dalam film horor Indonesia, baik melalui analisis visual, analisis wacana, maupun kajian budaya populer. Namun, masih terbatas penelitian yang membandingkan *Pengabdi Setan* dan *Kuntilanak* secara langsung melalui gabungan analisis kode visual dan naratif. Padahal, pendekatan komparatif penting untuk melihat apakah kedua film menggunakan pola representasi yang sama atau justru menampilkan perbedaan mendasar dalam membangun figur setan perempuan. Penelitian ini berbeda karena menggabungkan analisis kode visual dan naratif pada dua film horor Indonesia kontemporer untuk menelaah representasi setan perempuan dalam kerangka patriarki dan *monstrous feminine*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama. Pertama, bagaimana kode visual dan naratif membentuk representasi figur setan perempuan dalam *Pengabdi Setan* (2017) dan *Kuntilanak* (2018)? Kedua, bagaimana pola representasi tersebut dapat dibaca dalam kaitannya dengan konstruksi gender dan makna sosial dalam horor Indonesia kontemporer? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembacaan yang lebih sistematis terhadap representasi perempuan dalam dua film tersebut serta memperkaya kajian tentang relasi antara film, gender, dan budaya populer Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (*textual analysis*). Analisis difokuskan pada dua dimensi utama, yaitu kode visual dan kode naratif. Kode visual mencakup unsur-unsur seperti pencahayaan, kostum, rambut, gerak tubuh, komposisi ruang, dan sudut kamera. Kode naratif mencakup cara tokoh diperkenalkan, latar belakang yang diberikan, hubungan antartokoh, perkembangan konflik, dan bentuk penyelesaian cerita.

Objek penelitian dibatasi pada dua film, yaitu *Pengabdian Setan* (2017) karya Joko Anwar dan *Kuntilanak* (2018) karya Rizal Mantovani. Pemilihan kedua film didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, keduanya merupakan film horor Indonesia kontemporer yang memperoleh jangkauan penonton luas. Kedua, kedua film menempatkan figur perempuan supranatural sebagai pusat konflik. Ketiga, keduanya memungkinkan analisis komparatif karena sama-sama beroperasi dalam genre yang serupa, tetapi mengembangkan latar naratif yang berbeda.

Korpus data terdiri atas 24 adegan kunci yang dipilih secara purposif. Kriteria pemilihan adegan meliputi: (1) kemunculan langsung figur setan perempuan; (2) adegan yang menjelaskan identitas, latar belakang, atau posisi naratif figur tersebut; dan (3) adegan yang memperlihatkan konflik utama antara figur supranatural dan tokoh lain. Dari jumlah tersebut, 13 adegan berasal dari *Pengabdian Setan* dan 11 adegan berasal dari *Kuntilanak*.

Prosedur analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, inventarisasi dan transkripsi adegan, yaitu pencatatan *timecode*, deskripsi visual, dan deskripsi naratif untuk setiap adegan yang dipilih. Kedua, pengodean tematik terhadap unsur visual dan naratif yang berulang. Ketiga, identifikasi pola intrafilm dan antarfilm untuk melihat kesamaan dan perbedaan representasi. Keempat, interpretasi terhadap pola tersebut dengan memanfaatkan kerangka patriarki, konstruksi sosial, dan *monstrous feminine*. Pada tahap hasil, fokus diletakkan pada penyajian pola data secara deskriptif; interpretasi teoritis dikembangkan lebih lanjut dalam pembahasan.

HASIL

1.1 *Pengabdian Setan* (2017)

Tabel berikut merangkum adegan-adegan kunci dalam *Pengabdian Setan* (2017) yang menunjukkan pola representasi figur ibu sebagai setan perempuan. Pemilihan adegan didasarkan pada kemunculan langsung figur, pengungkapan latar belakang, konfrontasi utama, serta penyelesaian naratif yang menegaskan pola visual dan naratif yang berulang.

Tabel 1. Hasil Analisis Adegan dalam *Pengabdian Setan* (2017)

Timecode	Adegan	Kode visual	Kode naratif	Interpretasi singkat
00:12:30– 00:14:15	Kemunculan pertama figur ibu di koridor rumah	Pencahayaan low-key; siluet dari belakang; rambut panjang menutupi wajah; pakaian putih lusuh; postur membungkuk; langkah lambat tidak simetris; long shot statis	Figur ibu diperkenalkan di ruang koridor; identitas wajah disembunyikan; ketiadaan ekspresi menggeser figur dari subjek menjadi objek teror	Figur ibu dikonstruksi sebagai ancaman domestik melalui penampilan tubuh dan posisi ruang
00:18:00– 00:21:30	Dialog Rini dan kakek mengungkap latar belakang ibu	Ruang dalam rumah; pencahayaan natural redup; medium shot percakapan dua karakter; tanpa kehadiran figur setan secara langsung	Dialog mengaitkan ambisi karier ibu sebagai penyanyi dengan keterlibatan dalam sekte okultis	Karier perempuan di luar peran domestik dibingkai sebagai penyebab malapetaka keluarga
00:45:10– 00:47:30	Konfrontasi langsung figur ibu dengan anak di ruang dalam rumah	Close-up ekstrem wajah terdistorsi; pencahayaan chiaroscuro; sudut kamera low angle; subjective camera dari perspektif anak	Penonton diposisikan dari sudut pandang yang rentan; dominasi visual figur atas ruang bingkai mengonstruksi ibu sebagai ancaman familial	Feminitas diposisikan sebagai kekuatan yang mengancam stabilitas keluarga
01:22:00– 01:24:45	Penghukuman naratif akhir: inversi peran ibu	Gerakan cepat tidak terprediksi; kostum bergeser dari putih ke abu-abu kehitaman; sudut kamera berubah dari low angle ke eye-level; ruang domestik	Ancaman memuncak dalam konfrontasi fisik; perubahan visual menandai eskalasi teror	Pelanggaran peran maternal dikaitkan dengan transformasi fisik dan puncak ancaman
01:26:00– 01:28:30	Resolusi: pengusiran figur	Pencahayaan lebih terang; otoritas	Resolusi dilakukan melalui ritual; tidak	Tatanan patriarkal

ibu melalui ritual oleh karakter laki-laki dewasa	religius/kultural ditampilkan melalui karakter laki-laki; ruang domestik kembali tertata	ada dialog atau rekonsiliasi; figur ibu disingkirkan	dipulihkan melalui eliminasi figur feminin yang menyimpang
---	--	--	--

1.2 Kuntilanak (2018)

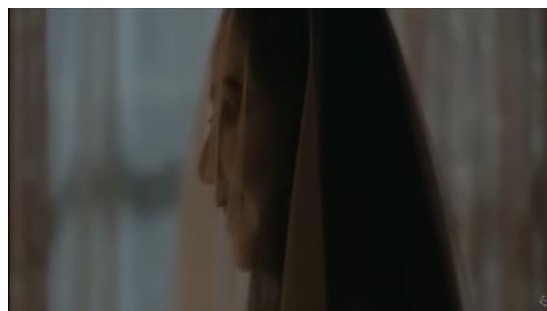
Tabel berikut menampilkan adegan-adegan kunci dalam *Kuntilanak* (2018) yang memperlihatkan bagaimana figur kuntilanak dibangun melalui kode visual, latar naratif, dan penyelesaian konflik. Adegan yang dipilih mencerminkan momen kemunculan awal, pengungkapan asal-usul, dan resolusi yang memperlihatkan pola representasi berulang.

Tabel 2. Hasil Analisis Adegan dalam Kuntilanak (2018)

Timecode	Adegan	Kode visual	Kode naratif	Interpretasi singkat
00:08:20–00:10:05	Kemunculan pertama figur kuntilanak melalui cermin tua di loteng	Pencahayaan biru-dingin; rambut hitam panjang basah menutupi wajah; jubah putih lembab; pantulan cermin tidak sinkron dengan gerakan karakter; suara berasal dari dalam cermin	Figur hadir secara tidak langsung melalui medium cermin; kemunculan terjadi di ruang yang memisahkan dunia teratur dan dunia terganggu	Kuntilanak dibangun sebagai entitas yang berada di batas dunia dan menimbulkan ancaman implisit
01:15:10–01:17:45	Pengungkapan latar belakang melalui flashback monokrom	Monokrom; rasio aspek 4:3; estetika neorealistis; perempuan muda dalam persalinan tanpa tenaga medis; ruang gelap; dissolve transition	Latar tokoh dikaitkan dengan kematian saat melahirkan dalam kondisi struktural yang tidak memadai	Korban ketidakadilan struktural dikonversi menjadi figur supranatural yang menakutkan
01:28:45–01:31:00	Resolusi: penetralan figur kuntilanak menggunakan objek religius	Pencahayaan berangsur terang; figur melemah; karakter utama perempuan menggunakan objek religius; didampingi tokoh laki-laki berpengetahuan; ruang kembali normal	Resolusi melibatkan otoritas religius/kultural; tidak ada rekonsiliasi atau pengakuan atas penderitaan figur	Korban tetap dinetralkan tanpa pemulihan keadilan

Analisis terhadap 24 adegan kunci dari *Pengabdi Setan* (2017) dan *Kuntilanak* (2018) menunjukkan adanya pola visual dan naratif yang relatif konsisten dalam penggambaran figur setan perempuan. Secara visual, tiga penanda yang paling sering muncul adalah rambut panjang terurai, pakaian putih atau pucat, dan postur tubuh yang tidak normal, seperti membungkuk, melayang, atau bergerak tidak simetris. Dari 24 adegan yang dianalisis, 22 adegan menampilkan rambut terurai, 19 adegan menampilkan pakaian putih atau pucat, dan 21 adegan menampilkan postur tubuh abnormal. Selain itu, 18 adegan berlangsung di ruang domestik, seperti kamar tidur, koridor, dapur, dan area belakang rumah.

1.3 Kode Visual dalam Pengabdi Setan (2017)



Gambar 1.1

Adegan kemunculan pertama figur ibu di koridor rumah terjadi pada sekitar menit 00:14:30–00:15:47. Dalam adegan ini, figur ditampilkan melalui *long shot* statis di ruang koridor yang gelap. Rambut panjang menutupi wajah, pakaian tampak putih lusuh, dan posisi tubuh membungkuk dengan

gerak yang lambat. Pencahayaan *low-key* dari arah belakang membentuk siluet yang membuat detail wajah tidak terlihat jelas.



Gambar 1.2

Pada adegan pengungkapan latar belakang sekitar menit 00:17:00–00:17:35, percakapan antara Rini dan kakeknya menghubungkan tokoh ibu dengan latar karier sebagai penyanyi dan keterlibatannya dalam sekte okultis. Adegan ini tidak menampilkan figur setan secara langsung, tetapi memperlihatkan bagaimana latar belakang tokoh dibangun melalui dialog.



Gambar 1.3

Adegan konfrontasi langsung sekitar menit 00:45:10–00:47:30 menampilkan perubahan gaya visual yang lebih tajam. Kamera berpindah ke *close-up* ekstrem pada wajah yang terdistorsi, dengan pencahayaan *chiaroscuro* yang menciptakan kontras gelap-terang yang kuat. Sudut kamera *low angle* dipertahankan selama sekuens berlangsung, sementara sudut pandang subjektif dari karakter anak membatasi informasi visual yang diterima penonton.



Gambar 1.3

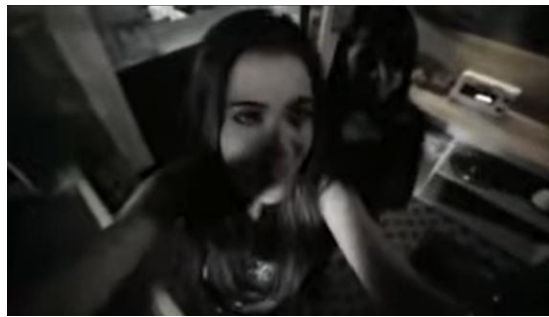
Pada adegan menjelang akhir sekitar menit 01:22:00–01:24:45, gerak figur menjadi lebih cepat dan tidak terprediksi. Warna kostum bergeser dari putih ke abu-abu kehitaman, dan sudut kamera berubah dari *low angle* ke *eye-level*. Perubahan ini menunjukkan pergeseran intensitas ancaman dalam adegan klimaks.



Gambar 1.4

Pada adegan resolusi sekitar menit 01:26:00–01:28:30, figur ibu diusir melalui ritual yang dilakukan oleh karakter laki-laki dewasa. Pencahayaan menjadi lebih terang dibandingkan adegan sebelumnya, dan ruang domestik kembali ditampilkan dalam kondisi yang lebih tertata.

1.4 Kode Visual dalam Kuntilanak (2018)



Gambar 1.6

Adegan kemunculan pertama figur kuntilanak sekitar menit 00:08:20–00:10:05 terjadi melalui cermin tua di loteng. Adegan ini menggunakan pencahayaan biru-dingin yang kontras dengan warna hangat di sekitarnya. Rambut hitam panjang menutupi wajah, jubah putih tampak lembab, dan gerakan figur dalam pantulan cermin tidak sinkron dengan gerakan karakter utama. Suara juga terdengar dari dalam cermin, sehingga kemunculan figur tidak berlangsung secara langsung di ruang fisik yang sama.



Gambar1.7

Pada adegan pengungkapan latar belakang sekitar menit 01:15:10–01:17:45, cerita beralih ke *flashback* monokrom dengan rasio aspek 4:3. Adegan ini menampilkan seorang perempuan muda yang mengalami persalinan dalam kondisi ruang gelap dan tanpa tenaga medis. Transisi *dissolve* menghubungkan pakaian pada saat kematian dengan kostum kuntilanak, sehingga ada kesinambungan visual antara tokoh dalam *flashback* dan figur dalam alur utama.



Gambar 1.8

Pada adegan resolusi sekitar menit 01:28:45–01:31:00, figur kuntilanak dilemahkan melalui penggunaan objek religius oleh karakter utama perempuan yang didampingi tokoh laki-laki berpengetahuan. Pencahayaan secara bertahap menjadi lebih terang, dan ruang kembali digambarkan dalam keadaan normal.

1.5 Pola Naratif antarkedua Film

Analisis terhadap 24 adegan menunjukkan bahwa kedua film membangun representasi figur setan perempuan melalui pola naratif yang serupa, tetapi dengan latar belakang yang berbeda. Dalam tahap pengenalan, figur setan perempuan tidak hadir sebagai tokoh netral, melainkan langsung dikaitkan dengan ruang domestik dan tanda-tanda visual yang menegaskan keterasingannya. Dalam tahap pengungkapan latar, *Pengabdian Setan* mengaitkan figur ibu dengan ambisi karier dan keterlibatan dalam sekte okultis, sedangkan *Kuntilanak* menautkan asal-usul figur pada kematian saat melahirkan dalam kondisi struktural yang tidak memadai. Perbedaan ini menunjukkan bahwa satu film menekankan pelanggaran terhadap norma keluarga, sementara film lainnya menekankan kerentanan sosial yang dialami perempuan.

Pada tahap konflik, kedua film sama-sama menempatkan figur perempuan sebagai pusat gangguan terhadap keluarga atau tokoh utama, sehingga ancaman berkembang dari ranah personal ke ranah naratif yang lebih luas. Pada tahap resolusi, konflik tidak diselesaikan melalui pemulihan relasi atau pengakuan atas pengalaman figur tersebut, melainkan melalui pengusiran atau penetralan oleh otoritas religius dan tokoh laki-laki. Dengan demikian, pola naratif kedua film bergerak dari kemunculan figur, penguatan ancaman, hingga eliminasi simbolik terhadap figur perempuan yang dianggap mengganggu tatanan cerita.

PEMBAHASAN

Representasi tubuh perempuan

Penggunaan rambut panjang terurai, pakaian putih, dan tubuh yang tidak simetris memperlihatkan bahwa tubuh perempuan dikonstruksi sebagai tanda yang mudah dikenali dalam genre horor Indonesia. Dalam kedua film, ciri-ciri visual tersebut tidak hanya berfungsi untuk menandai kemunculan tokoh supranatural, tetapi juga untuk membedakan figur perempuan dari tubuh sosial yang dianggap normal. Dengan demikian, tubuh perempuan ditempatkan sebagai sesuatu yang “lain”, yang kehadirannya memunculkan kegelisahan bagi tokoh lain maupun penonton.

Pola ini sejalan dengan gagasan bahwa citra perempuan dalam film sering dibentuk melalui relasi antara feminitas dan ancaman. Namun, dalam konteks dua film yang dianalisis, ancaman tersebut tidak hanya muncul dari aspek supranatural, melainkan juga dari cara narasi menempatkan figur perempuan dalam posisi yang selalu terkait dengan gangguan terhadap stabilitas keluarga. Karena itu, representasi visual menjadi penting bukan sekadar sebagai efek horor, melainkan sebagai strategi penceritaan.

Ruang domestik dan makna sosial

Dominasi ruang domestik dalam sebagian besar adegan memperlihatkan bahwa teror dalam kedua film dibangun dari dalam rumah, bukan dari luar. Koridor, kamar tidur, dapur, dan area belakang rumah menjadi lokasi utama kemunculan figur setan perempuan. Pemilihan ruang ini penting karena rumah dalam budaya keluarga Indonesia umumnya dipahami sebagai tempat perlindungan, keteraturan, dan kendali.

Ketika figur perempuan justru muncul di ruang yang semestinya aman, ketegangan naratif meningkat. Dalam *Pengabdi Setan*, rumah menjadi ruang yang tidak stabil karena figur ibu hadir sebagai ancaman dari dalam lingkup keluarga sendiri. Dalam *Kuntilanak*, rumah juga tidak lagi netral karena ruang tertutup seperti loteng dan cermin menjadi titik masuk bagi kemunculan figur supranatural. Dengan demikian, ruang domestik tidak hanya menjadi latar, tetapi juga bagian dari makna representasi.

Latar belakang naratif figur

Perbedaan penting antara kedua film terletak pada cara latar belakang figur setan perempuan dibangun. Dalam *Pengabdi Setan*, latar belakang tokoh ibu dihubungkan dengan karier, pilihan hidup, dan konsekuensi yang menyertainya. Narasi ini menempatkan tokoh perempuan dalam posisi yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap harapan keluarga, sehingga konflik yang muncul menjadi sangat personal dan domestik.

Sebaliknya, *Kuntilanak* memberi latar yang lebih kuat pada pengalaman korban, khususnya kematian saat melahirkan dalam kondisi yang tidak memadai. Ini berarti figur *kuntilanak* tidak hanya hadir sebagai sosok menyeramkan, tetapi juga sebagai hasil dari kondisi sosial yang tidak mendukung keselamatan perempuan. Meskipun demikian, film tetap mengarahkan tokoh tersebut menuju bentuk ancaman yang harus diakhiri. Perbedaan ini menunjukkan bahwa dua film memiliki asal-usul naratif yang berbeda, tetapi tetap bertemu pada pola representasi yang serupa.

Fungsi naratif pengusiran

Kedua film menyelesaikan konflik melalui pengusiran atau penetralan figur setan perempuan. Dalam *Pengabdi Setan*, tindakan ini dilakukan melalui ritual oleh tokoh laki-laki dewasa, sedangkan dalam *Kuntilanak*, penetralan dilakukan dengan bantuan objek religius dan dukungan tokoh laki-laki berpengetahuan. Pola ini memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik tidak ditempuh melalui dialog, pengakuan, atau pemulihan relasi, melainkan melalui eliminasi atau penyingkiran figur yang dianggap mengganggu.

Dari sudut analitis, pola tersebut penting karena menunjukkan bahwa figur perempuan tidak diberikan ruang untuk dipahami sebagai subjek dengan pengalaman sendiri. Bahkan ketika latar belakangnya menunjukkan unsur korban, tokoh itu tetap diarahkan menuju penghapusan naratif. Ini memperlihatkan bahwa horor dalam kedua film tidak hanya bekerja pada level ketakutan, tetapi juga pada level penyelesaian cerita yang menegaskan batas antara yang dapat diterima dan yang harus disingkirkan.

Monstrous feminine dalam konteks Indonesia

Jika dibaca melalui konsep *monstrous feminine*, kedua film memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai sumber gangguan ketika melampaui atau keluar dari peran yang diharapkan (Creed 1993; Sutandio 2023). Namun, konsep ini perlu dipahami secara kontekstual, karena dalam kajian film horor Asia Tenggara, kategori ke-*monstros*-an tidak semata-mata bersumber dari tubuh dan seksualitas, melainkan juga dari posisi perempuan dalam relasi keluarga, ruang domestik, dan sejarah sosial yang lebih luas (Prasetyo et al. 2025). Dalam kasus film Indonesia, figur perempuan menyeramkan tidak hanya berkaitan dengan tubuh dan seksualitas, tetapi juga dengan relasi keluarga, domestikitas, dan sejarah sosial yang lebih luas (Srilaksmi & Damasemil 2024). Karena itu, penerapan konsep tersebut membantu menjelaskan pola representasi, tetapi tidak boleh mengabaikan konteks lokal yang membentuk figur hantu perempuan dalam tradisi dan sinema Indonesia (Adiprasetyo 2023).

Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan dua lapis pembacaan. Pada satu sisi, kedua film mengulang pola visual dan naratif yang membuat perempuan tampak sebagai pusat ancaman, sebuah konvensi yang telah terdokumentasi secara sistematis dalam film horor Indonesia lintas dekade (Annisca dan Adiprasetyo 2022). Pada sisi lain, *Kuntilanak* menunjukkan bahwa ancaman itu dapat berakar pada pengalaman struktural yang nyata khususnya kondisi sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi rentan meskipun pada akhirnya tetap dibingkai sebagai horor supranatural (Wijaya et al. 2025). Di titik ini, pembacaan kritis menjadi penting agar representasi korban tidak berhenti pada efek dramatik semata, dan agar kajian film tidak mengabaikan kondisi-kondisi sosial yang melatarbelakangi pembentukan figur hantu perempuan (Prasetyo et al. 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi setan perempuan dalam horor Indonesia kontemporer masih sangat bergantung pada konvensi visual yang mapan, seperti rambut terurai,

pakaian putih, dan postur tubuh abnormal yang secara berulang diasosiasikan dengan feminitas sebagai ancaman (Adiprasetyo 2023; Srilaksmi & Damasemil 2024). Hal ini menandakan bahwa citra perempuan dalam genre horor belum sepenuhnya keluar dari pola representasi yang menempatkan tubuh perempuan sebagai medium ketegangan dan ancaman, sebuah pola yang juga ditemukan dalam studi komparatif lintas film horor Indonesia dan Asia Tenggara lainnya (Sutandio 2023; Wijaya et al. 2025). Namun demikian, perbedaan kecil dalam latar naratif kedua film antara kausalitas berbasis pilihan pribadi dalam *Pengabdian Setan* dan kausalitas berbasis kondisi struktural dalam *Kuntilanak* menunjukkan adanya kemungkinan pembacaan yang lebih kompleks, terutama ketika figur perempuan dihubungkan dengan pengalaman sosial yang lebih nyata (Prasetyo et al. 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi setan perempuan dalam horor Indonesia kontemporer masih sangat bergantung pada konvensi visual yang mapan, seperti rambut terurai, pakaian putih, dan postur tubuh abnormal yang secara berulang diasosiasikan dengan feminitas sebagai ancaman (Adiprasetyo 2023; Srilaksmi & Damasemil 2024). Hal ini menandakan bahwa citra perempuan dalam genre horor belum sepenuhnya keluar dari pola representasi yang menempatkan tubuh perempuan sebagai medium ketegangan dan ancaman, sebuah pola yang juga ditemukan dalam studi komparatif lintas film horor Indonesia dan Asia Tenggara lainnya (Sutandio 2023; Wijaya et al. 2025). Namun demikian, perbedaan kecil dalam latar naratif kedua film antara kausalitas berbasis pilihan pribadi dalam *Pengabdian Setan* dan kausalitas berbasis kondisi struktural dalam *Kuntilanak* menunjukkan adanya kemungkinan pembacaan yang lebih kompleks, terutama ketika figur perempuan dihubungkan dengan pengalaman sosial yang lebih nyata (Prasetyo et al. 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi setan perempuan dalam *Pengabdian Setan* (2017) dan *Kuntilanak* (2018) dibangun melalui pola visual dan naratif yang saling menguatkan. Secara visual, rambut panjang terurai, pakaian putih atau pucat, postur tubuh abnormal, dan kemunculan di ruang domestik menjadi penanda yang berulang untuk membentuk citra perempuan sebagai figur yang mengganggu dan menegangkan. Secara naratif, kedua film sama-sama mengarahkan figur perempuan ke dalam alur yang bergerak dari kemunculan, pengungkapan latar, penguatan ancaman, hingga penetralan atau pengusiran.

Perbedaan penting antar kedua film terletak pada dasar kausalitasnya. *Pengabdian Setan* membangun figur ibu melalui relasi keluarga, pilihan hidup, dan konflik domestik yang dikaitkan dengan pelanggaran terhadap norma peran perempuan, sedangkan *Kuntilanak* menautkan figur utamanya pada pengalaman kematian saat melahirkan dalam kondisi sosial yang rentan. Meski asal-usul naratifnya berbeda, keduanya tetap berakhir pada penyelesaian yang menyingkirkan figur perempuan yang dianggap mengganggu tatanan cerita.

Temuan ini menegaskan bahwa horor Indonesia kontemporer masih sangat bergantung pada konvensi gender dalam merepresentasikan perempuan, baik sebagai sumber ancaman maupun sebagai objek penyelesaian naratif. Pada saat yang sama, *Kuntilanak* memperlihatkan bahwa ancaman itu dapat berakar pada kondisi sosial yang nyata, sehingga representasi perempuan dalam horor tidak sepenuhnya dapat dibaca hanya sebagai efek estetis, melainkan juga sebagai penanda ketegangan antara trauma sosial, domestikitas, dan otoritas maskulin. Karena itu, studi ini memperlihatkan pentingnya membaca film horor Indonesia secara kritis melalui kombinasi analisis visual dan naratif, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan yang menelusuri resepsi penonton dan perbandingan lintas periode. Dengan demikian, representasi setan perempuan dalam kedua film bukan hanya masalah bentuk visual, tetapi juga cara sinema membungkus tubuh perempuan, pengalaman sosial, dan otoritas yang berhak menentukan siapa yang boleh tetap hadir dalam tatanan cerita.

REFERENSI

Adiprasetyo, Justito. 2023. Deconstructing fear in Indonesian cinema: Diachronic analysis of antagonist representations in half a century of Indonesian horror films 1970–2020. *Cogent Arts & Humanities*, 10(2), 2268396.

Annisia, Larasati Winda, & Justito Adiprasetyo. 2022. “Ketimpangan Representasi Hantu Perempuan

- Pada Film Horor Indonesia Periode 1970-2019." *ProTVF* 6 (1): 21–42.
- Azizah, Nurul & Sri Putri Rahayu Z. (2022). Perempuan dalam Film Horor Indonesia dari Perspektif Psikologi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya*, 3(2), 129–142.
- Barthes, Roland. 1977. *Image, Music, Text*. London: Fontana Press.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday.
- Creed, Barbara. 1993. *The Monstrous-Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis*. London: Routledge.
- Daulay, Harmona. 2025. *Dalam Bingkai Berbagai Perspektif Humaniora*. Star Digital Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, Dan Praktik Pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Heeren, Katinka van. 2012. *Contemporary Indonesian Film: Spirits of Reform and Ghosts from the Past*. Leiden: KITLV Press
- Hendrawinata, Sevyra Kurnia. 2025. "Stereotipe Perempuan Dalam Poster Film Horor Dari Era Tahun 1980 Sampai 2015 (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)." *MEDIAKOM* 8 (2): 165–83.
- Hijran, Sania Fahira. 2025. "Dualisme Realitas Peran Perempuan Dalam Bermasyarakat (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Film Barbie)." *Undergraduate Thesis*. Universitas Andalas.
- Isnaini, Heri. 2022. "Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 9 (2): 172–184.
- Kristeva, Julia. 1982. *Powers of Horror: An Essay on Abjection*. New York: Columbia University Press.
- Nugraha, Nugraha. 2025. "Representasi Identitas Budaya Indonesia Dalam Film Animasi Jumbo: Antara Mitos Dan Modernitas". dalam *Bunga Rampai: Film, Masyarakat, Teknologi, dan Identitas Budaya*. IKJ Press, Jakarta, hal. 153-180.
- Nuropikoh, Ovi Siti, & Rohanda. 2017. "Potret Kehidupan Keluarga Miskin Dan Ketimpangan Social Dalam Film Pengabdian Setan (2017): Kajian Sosiologi Sastra." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5 (4): 4541–52.
- Nurrania, Poetry Salsabila, Muhammad Miqdad Rojab Munigar, & Albi Fathurahman. 2025. "Femme Fatale Dalam Wacana Oksidentalisme: Representasi Karakter Perempuan Dalam Gim Mobile Legends: Bang Bang." *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO: Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi* 10 (3): 704–21.
- Mulvey, Laura. 1975. "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Screen* 16 (3): 6–18.
- Ponco Adi Nugroho, Widiawati, Ken Suryadi, M. Anggraeni, Rezki Amelia. & Muhammad Rayhan Baihaqy. 2025. Dekonstruksi elemen horor dalam kumpulan cerpen Sihir Perempuan karya Intan Paramaditha. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 8 (3): 755–766.
- Prasetyo, Dwi, Saraswati, Tia, & Yahya Muhamed Bah. 2025. Body, Terror, and Gender: The Representation of Women In Contemporary Indonesian Horror Films. *Journal of Social Dynamics and Governance*, 2(1), 8–22.
- Ramdhani, Cahya Aulia, Tuti Bahfiarti, & Moehammad Iqbal Sultan. 2026. "Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Budaya Lokal Dalam Pemberitaan Media Online Di Indonesia." *Konstruksi Realitas Sosial Terhadap Isu Budaya Lokal Dalam Pemberitaan Media Online Di Indonesia* 13 (1): 378–91.
- Srilaksmi, Ida Ayu Alit & Calvin Damasemil. (2024). The Construction Reality of Women Image as Patriarchal Objects in Indonesian Horror Film. *Jurnal Audience: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 51–

62.

Sutandio, Anton. 2023. The Final Girls in Contemporary Indonesian Horror Films: Reclaiming Women's Power. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2186593.

Walby, Sylvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Oxford: Blackwell.

Wijaya, Filzah Ramadhani, Puspita, Virienia, Kenny, Kenny, & Benedict Owen Sedharta. 2025. Haunting Narratives: Female Entities and Gender Inequality in Indonesian Horror Films. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, 1200.